

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 PT. Pertamina (Persero)

1. Sejarah PT. Pertamina (Persero)

Pada awalnya sebelum diketahui bernama PT. Pertamina (Persero), sekitar tahun 1950an Pemerintah Republik Indonesia mengangkat salah satu Angkatan Darat yang mendirikan PT. Eksploitasi Tambang Minyak Sumatera Utara untuk mengelola ladang minyak di wilayah Sumatera. Pertamina juga merupakan hasil gabungan dari PT. Perusahaan Minyak Nasional (Permina) dengan Pertamina yang didirikan pada tanggal 10 Desember 1957, sehingga pada tanggal tersebut diperingati sebagai lahirnya Pertamina sampai saat ini. Kemudian, pada tanggal 1 Juli 1961, PT. Permina berubah menjadi PN Permina. Tanggal 20 Agustus 1968 PN Permina dan PN Pertamina dilebur menjadi PN Pertamina (Pertamina.com, 2020).

Dalam UU No.8 Tahun 1971 tepatnya pada tanggal 15 Desember 1971, pemerintah mengendalikan langsung serta mengatur peran dari PN Pertamina untuk menghasilkan dan mengelola minyak dan gas bumi (migas) dari ladang-ladang minyak serta menyediakan kebutuhan bahan bakar gas di Indonesia. Kemudian, UU No. 22 Tahun 2001 tentang minyak dan gas bumi, mengubah tata kelola migas di Indonesia, sehingga peran Pertamina tidak lagi sebagai regulator atau alat pengukur, melainkan peran Pertamina

adalah sebagai penyelenggara *Public Service Obligation (PSO)* yang dilakukan melalui kegiatan usaha. Berdasarkan PP No. 31 Tahun 2003 tanggal 18 Juni 2003, Pertamina resmi menjadi PT. Pertamina, Tbk (Persero) yang tugasnya melakukan kegiatan usaha migas pada sektor hulu dan sektor hilir. Pada tanggal 10 Desember 2005, PT. Pertamina, Tbk mengubah lambang kuda laut menjadi anak panah dengan tiga warna dasar yang terdiri dari hijau, biru, dan merah yang merefleksikan unsur dinamis dan kepedulian pada lingkungan (Pertamina.com, 2020).

Kemudian, pada tanggal 20 Juli 2006, PT. Pertamina (Persero) melakukan transformasi fundamental dan usaha perusahaan. Berdasarkan RUPSLB tanggal 19 Juli 2012, PT. Pertamina (Persero) menambah modal yang disetor dan memperluas wilayah kegiatan usaha perusahaan mereka. Menteri BUMN selaku RUPS menyetujui perubahan Anggaran Dasar Pertamina dalam hal optimalisasi pemanfaatan sumber daya, peningkatan modal yang ditempatkan serta diambilnya bagian oleh negara dan perbuatan-perbuatan Direksi yang perlu persetujuan tertulis Dewan Komisaris pada tanggal 14 Desember 2015. Perubahan ini telah dinyatakan pada Akta No. 10 tanggal 11 Januari 2016 oleh Notaris Lenny Janis Ishak, S.H. Setelah itu, tanggal 24 November 2016, Menteri BUMN selaku RUPS berdasarkan SK BUMN No.S-690/MBU/11/2016, menyatakan bahwa menyetujui perubahan Anggaran Dasar Pertamina terkait dengan komposisi Direksi dan Dewan Komisaris, kewenangan atas nama Direktur Utama, pembagian tugas dan

wewenang Direksi, kehadiran rapat Direktur Utama dan Dewan Komisaris (Pertamina.com, 2020).

Tahun 2018, PT. Perusahaan Gas Negara (PGN) menjadi *Sub Holding* Gas Pertamina. Pembentukan *Sub Holding* Gas Pertamina tersebut adalah transformasi lanjutan dari langkah kondolidasi bisnis gas BUMN untuk melekatkan PT. Pertamina (Persero) dan PGN serta salah satu implementasi *roadmap* pembentukan *Holding* BUMN Sektor Migas. Pada tanggal 12 Juni 2020, PT. Pertamina (Persero) mengalami transformasi struktur perusahaan dikarenakan ditetapkannya PT. Pertamina (Persero) oleh Pemerintah melalui Kementerian BUMN Republik Indonesia sebagai *Holding Company* dalam bidang energi, yang terdiri dari lima *Sub-Holding*, yaitu *Upstream Sub-Holding* (PT. Pertamina Hulu Energi), *Gas Sub-Holding* (PT. Perusahaan Gas Negara), *Refinery & Petrochemical Sub-Holding* (PT. Kilang Pertamina Internasional), *Power & NRE Sub-Holding* (PT. Pertamina Power Indonesia), dan *Commercial & Trading Sub-Holding* (PT. Patra Niaga) (Pertamina.com, 2020).

2. Visi dan Misi PT. Pertamina (Persero)

- Visi PT. Pertamina (Persero) yaitu “Menjadi perusahaan energi nasional kelas dunia.”
- Misi PT. Pertamina (Persero) yaitu “Menjalankan usaha minyak, gas, serta energi baru dan tebarakan secara intergrasi, berdasarkan prinsip-prinsip komersial yang kuat.”

3. **Bisnis/Produk PT. Pertamina (Persero)**

a) *Upstream Sub Holding*

Upstream Sub Holding secara operasional dikelola oleh PT. Pertamina Hulu Energi (PHE). Kegiatan pada sektor hulu ini meliputi aktivitas eksplorasi serta produksi minyak dan gas bumi, dengan cakupan seluruh wilayah kerja PT. Pertamina (Persero) baik didalam maupun luar negeri. Ada beberapa anak perusahaan dari PHE, yaitu PT. Pertamina EP, PT. Pertamina Internasional Eksplorasi Produksi, PT. Pertamina EP Cepu, PT. Pertamina EP Cepu Alas Dara Kemuning, PT. Pertamina *Geothermal Energy*, PT. Pertamina *Drilling Services* Indonesia, PT. Pertamina Hulu Indonesia, dan PT. Elnusa, Tbk.

b) *Gas Sub Holding*

Gas Sub Holding dikelola melalui PT. Perusahaan Gas Negara Tbk, dengan melaksanakan kegiatan lainnya seperti transmisi gas bumi, niaga gas bumi, pengadaan dan pemasaran *Liquefied Natural Gas* (LNG) ke pasar domestik maupun internasional, *Compressed Natural Gas* (CNG), dan melakukan kegiatan proyek infrastruktur gas, seperti pembangunan fasilitas regasifikasi *Liquefied Natural Gas* (LNG), jalur pipa gas, dan SPBG. Ada dua anak perusahaan yang berada di *sub holding* ini, yaitu PT. Nusantara Regas dan PT. Pertamina Gas.

c) *Power & NRE Sub Holding*

Power & NRE Sub Holding secara operasional dijalankan oleh PT. Pertamina Power Indonesia. Kegiatan yang dikelola oleh *sub holding*

ini adalah usaha power (ketenagalistrikan) dan Energi Baru dan Terbarukan (EBT) dengan menerapkan *business excellence* di sepanjang rantai nilai bisnis power berbasis gas, geothermal dan energi baru dan terbarukan guna meningkatkan produktivitas melalui *reliable & efficient operation* dan mempercepat pengembangan bisnis dan kapabilitas melalui sinergi serta meningkatkan kemampuan dan fleksibilitas dalam kemitraan dan pendanaan untuk menjaga kelangsungan bisnis energi saat ini dan masa yang akan datang. Ada empat pilar utama bisnis SH PNRE yaitu *Gas to Power, New & Renewable Energy, Geothermal* dan *Manufacture*.

d) *Commercial and Trading Sub Holding*

Kegiatan bisnis hilir PT. Pertamina (Persero) ini telah dikelola oleh PT. Patra Niaga. *Commercial and Trading Sub Holding* ini bertugas untuk melakukan kegiatan PT. Pertamina (Persero) untuk mendukung pendistribusian dan pemasaran produk energi yang dihasilkannya, seperti Bahan Bakar Minyak (BBM), pelumas, dan LPG serta aspal dan produk petrokimia, baik itu untuk memenuhi kebutuhan konsumen ritel atau korporat di dalam maupun luar negeri. Ada tiga anak perusahaan PT. Patra Niaga, yaitu PT. Pertamina *Lubricants*, PT. Pertamina Retail, dan *Pertamina International Marketing & Distribution Pte Ltd*.

e) *Refinery and Petrochemical Sub Holding*

Secara operasional, *Refinery and Petrochemical Sub Holding* dikelola oleh PT. Kilang Pertamina Internasional. Bertanggung jawab

terhadap kegiatan pengolahan minyak menjadi produk minyak dan petrokimia. Ada enam kilang yang menjadi kegiatan usaha pengolahan tersebut, yaitu *Refinery Unit* (RU) II Dumai, RU III Plaju, RU IV Cilacap, RU V Balikpapan, RU VI Balongan, dan RU VII Kasim yang mencapai 1.031 MBOPD atau sebesar 90% untuk kapasitas pengolahan terpasang total yang ada di Indonesia. PT. Kilang Pertamina Internasional dibawah *sub holding* ini memiliki entitas PT. Pertamina, Tbk lainnya, yaitu PT. Tuban *Petrichemical Industries*.

f) *Shipping*

Selain bisnis hulu dan hilir migas, PT. Pertamina (Persero) juga memiliki usaha di bidang perkapalan yang dikelola oleh PT. Pertamina *International Shipping*. Bisnis usaha ini meliputi penyediaan kapal sampai dengan pelayanan pengangkutan dengan menggunakan kapal sebagai alat transportasinya. Ada entitas anak lainnya selain PT. Pertamina *International Shipping* yang menjalankan usaha perkapalan Pertamina, yaitu PT. Pertamina Trans Kontinental.

4.1.2 PETRONAS

1. Sejarah PETRONAS

PETRONAS adalah singkatan dari Petroliam Nasional Berhad, perusahaan migas ini didirikan pada tanggal 17 Agustus 1974, yang pada waktu itu terdiri dari 15 staff dan hanya dua saluran telepon. Pada saat itu, PETRONAS beroperasi di Kantor Departemen Perdana Menteri di Jalan Dato 'Onn, Kuala Lumpur. Tahun 1976 pertama kali PETRONAS

menandatangani *Production Sharing Contract* (PSC) untuk mengubah sistem konsesi yang mengatur eksplorasi dan eksploitasi minyak menjadi *Production Sharing Contract* (PSC) yang lebih adil. Pada tahun 1980, PETRONAS merambah bisnis hilir dengan masuknya ASEAN Bintulu Fertilizer Sdn Bhd. Kemudian, pada tahun 1981, PETRONAS mengebor sumur appraisal dan mencapai penemuan minyak pertama mereka di ladang gas Duyong. Setelah itu, pada tanggal 3 Juli 1981, PETRONAS membuka bengkel utama mereka di Taman Tun Dr. Ismail, Kuala Lumpur yang masih berdiri hingga saat ini (PETRONAS.com, 2020).

Setelah beberapa tahun kemudian, anak perusahaan yang dimiliki oleh PETRONAS yaitu PETRONAS Dagangan Berhad dan PETRONAS Gas Berhad ditambahkan ke Kuala Lumpur *Stock Exchange* (KLSE) masing-masing pada tahun 1994 dan 1995. Pada tahun 2000, PETRONAS memperkenalkan bensin generasi baru yang revolusioner yang bernama PRIMAX. Hal tersebut adalah terobosan teknologi yang sejalan dengan upaya perusahaan untuk terus memberikan nilai tambah pada produk dan layanan dari PETRONAS (PETRONAS.com, 2020).

PETRONAS diketahui mendapatkan beberapa penghargaan atas kerja keras mereka, dimana salah satunya adalah *Arexon Svitol Easy* dari PETRONAS *Lubricant International* (PLI) sebagai *Product of the Year 2018 Award* di Italia untuk inovasi produk mereka dan PETRONAS pernah dinobatkan menjadi *National Oil Company* (NOC) *of the Year* untuk kedua

kalinya di *Energy Council's APAC Energy Assembly dan Awards Dinner 2018* (PETRONAS.com, 2020).

2. Visi dan Misi PETRONAS

- Visi PETRONAS yaitu “Sebuah perusahaan infrastruktur dan utilitas gas terkemuka”
- Misi PETRONAS yaitu :
 - ◆ Kami adalah badan bisnis.
 - ◆ Infrastruktur dan utilitas gas adalah bisnis utama kami.
 - ◆ Kami beroperasi dengan aman, terpercaya dan kompetitif.
 - ◆ Kami mengoptimalkan rantai nilai gas untuk memaksimalkan pengembalian bagi stakeholder kami.

3. Bisnis/Produk PETRONAS

- a. Bisnis di sektor hulu PETRONAS meliputi eksplorasi, pengembangan, dan produksi minyak mentah dan gas alam di Malaysia dan luar negeri, termasuk sumber daya yang tidak konvensional, pencairan, penjualan, dan perdagangan *Liquefied Natural Gas* (LNG) di dalam negeri dan internasional serta penjualan produk gas alam di Malaysia dan pasar Internasional tertentu.
- b. Bisnis di sektor hilir meliputi penyulingan dan pemasaran produk minyak bumi, manufaktur dan menjual produk petrokimia, dan memperdagangkan minyak mentah, produk minyak bumi dan produk petrokimia. Ada dua perusahaan PETRONAS yang

bergerak di bidang penyulingan dan perdagangan yaitu PETCO *Trading Labuan Company Ltd* (PTLCL) dan PETRONAS Penapisan (Terengganu) Sdn Bhd [PP (T) SB].

4.2 Analisis dan Interpretasi Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif Kuantitatif

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui masing-masing karakteristik data yang terdiri dari nilai maksimum, nilai minimum, *mean*, dan standar deviasi dari masing-masing rasio keuangan PT. Pertamina (Persero) dan PETRONAS. Berikut ini adalah hasil analisis statistik deskriptif kuantitatif kedua perusahaan:

Tabel IV. 1 Statistik Deskriptif Kuantitatif PT. Pertamina (Persero)

Rasio	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviasi
Current Ratio	1,468	2,003	1,70425	0,190420
Quick Ratio	0,915	1,420	1,16612	0,186136
Cash Ratio	0,283	0,652	0,45625	0,162613
Debt to Asset Ratio	0,533	0,650	0,57950	0,051672
Debt to Equity Ratio	1,140	1,854	1,41213	0,312727
Return on Asset	0,030	0,068	0,04825	0,015755
Return on Equity	0,073	0,182	0,11625	0,044653

Sumber : Hasil output SPSS, data diolah oleh peneliti 2020

Berdasarkan output SPSS pada tabel IV.1, variabel *Currents Ratio* pada PT. Pertamina (Persero) selama delapan tahun menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 1,468 dan nilai maksimum sebesar 2,003 dengan nilai *mean* sebesar 1,70425 dan standar deviasi sebesar 0,190. Nilai *mean* menunjukkan angka yang relatif tinggi karena nilai standar deviasi tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai *mean*. Kemudian dari variabel *quick ratio* menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,915 dan nilai maksimum sebesar 1,420 dengan nilai *mean* sebesar 1,16612 dan standar

deviasi sebesar 0,186. Data tersebut memperlihatkan bahwa nilai *mean* mempunyai angka yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan nilai deviasi standar. Kemudian, terakhir yakni *cash ratio*, menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,283 dan nilai maksimum sebesar 0,625 dengan nilai *mean* sebesar 0,4562 dan standar deviasi sebesar 0,162.

Pada data tersebut juga menunjukkan bahwa variabel DAR mendapatkan nilai minimum sebesar 0,533 dan nilai maksimum sebesar 0,650 dengan nilai *mean* sebesar 0,57950 dan standar deviasi sebesar 0,051. Variabel DER menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 1,140 dan nilai maksimum sebesar 1,854 dengan nilai *mean* sebesar 1,41213 dan nilai standar deviasi sebesar 0,312. Kemudian daripada itu adapula variabel ROA yang menunjukkan bahwa nilai minimumnya sebesar 0,030 dan nilai maksimum sebesar 0,068 dengan nilai *mean* sebesar 0,04825 dan nilai standar deviasi sebesar 0,015. Lalu, variabel terakhir dari penelitian ini adalah ROE, dari data tersebut menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,073 dan nilai maksimum sebesar 0,182 dengan nilai *mean* sebesar 0,11625 dan standar deviasi sebesar 0,044. Hasil dari analisis deskriptif kuantitatif tersebut menunjukkan bahwa nilai *mean* relatif lebih tinggi dibandingkan dengan nilai standar deviasi, hal ini berarti data bersifat homogen dikarenakan sebaran data tidak bervariasi, sehingga mengakibatkan rata-rata kinerja keuangan melalui rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas mempunyai tingkat penyimpangan yang rendah.

Tabel IV. 2 Statistik Deskriptif Kuantitatif PETRONAS

Rasio	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviasi
Current Ratio	2,273	2,932	2,59513	0,221030
Quick Ratio	2,027	2,705	2,38488	0,261650
Cash Ratio	1,340	1,940	1,62713	0,217340
Debt to Asset Ratio	0,271	0,332	0,29738	0,018761
Debt to Equity Ratio	0,371	0,496	0,42513	0,038476
Return on Asset	0,022	0,102	0,06425	0,029446
Return on Equity	0,032	0,147	0,09150	0,042852

Sumber : Hasil output SPSS, data diolah oleh peneliti, 2020

Tabel IV.2, menunjukkan bahwa tampilan output SPSS dari rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas pada PETRONAS. Variabel *currents ratio* menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 2,273 dan nilai maksimum sebesar 2,932 dengan nilai *mean* sebesar 2,59513 dan standar deviasi sebesar 0,221. Kemudian, variabel *quick ratio* menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 2,027 dan nilai maksimum sebesar 2,705 dengan nilai *mean* sebesar 2,38488 dan standar deviasi sebesar 0,261. Setelah itu, variabel *cash ratio* menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 1,340 dan nilai maksimum sebesar 1,940 dengan nilai *mean* sebesar 1,62713 dan standar deviasi sebesar 0,217.

Berdasarkan tabel tersebut juga menunjukkan variabel DAR dengan nilai minimum sebesar 0,271 dan nilai maksimum sebesar 0,332 dengan nilai *mean* sebesar 0,29738 dan standar deviasi sebesar 0,018. Nilai minimum dan maksimum untuk variabel DER didapatkan masing-masing sebesar 0,371 dan 0,496 dengan nilai *mean* dan standar deviasi masing-masing sebesar 0,42513 dan 0,038. Kemudian ada variabel ROA dan ROE, untuk variabel ROA menunjukkan bahwa nilai minimum dan nilai maksimum masing-masing sebesar 0,022 dan 0,102 dengan nilai

mean dan standar deviasi masing-masing sebesar 0,06425 dan 0,029. Lalu ada variabel ROE yang memperlihatkan bahwa nilai minimum sebesar 0,032 dan nilai maksimum sebesar 0,147 dengan nilai *mean* dan standar deviasi masing-masing sebesar 0,09150 dan 0,042. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka didapatkan hasil atau kesimpulan bahwa nilai standar deviasi relatif lebih kecil dibandingkan dengan nilai *mean*, sehingga data bersifat homogen karena sebaran data tidak bervariasi dan variabel yang kecil serta tidak adanya kesenjangan yang cukup besar (tingkat penyimpangan yang rendah) dari rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas dari kedua perusahaan migas tersebut.

4.2.2 Analisis Uji Normalitas

Sebelum mengetahui dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan yang ditinjau dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas, maka perlu dilakukannya uji normalitas guna mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Pengujian tersebut menggunakan *One Sample Kolmogorov Sminov Test*. Jika nilai signifikansi pada nilai *Kolmogorov Sminov Test* $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi pada nilai *Kolmogorov Sminov Test* $> 0,05$, maka data berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas dari kedua perusahaan migas tersebut :

Tabel IV. 3 Hasil Uji Normalitas PT. Pertamina (Persero) dan PETRONAS

No	Rasio	K-SZ	Asymp Sig.(2 tailed)	Nilai Signifikansi	Keterangan
1	Current Ratio	0,152	0,200	P>0,05	Distribusi normal
2	Quick Ratio	0,203	0,077	P>0,05	Distribusi normal
3	Cash Ratio	0,291	0,022	P<0,05	Tidak distribusi normal
4	Debt to Asset Ratio (DAR)	0,249	0,005	P<0,05	Tidak distribusi normal
5	Debt to Equity Ratio (DER)	0,222	0,002	P<0,05	Tidak distribusi normal
6	Return on Asset (ROA)	0,154	0,200	P>0,05	Distribusi normal
7	Return on Equity (ROE)	0,190	0,200	P>0,05	Distribusi normal

Sumber : Hasil output SPSS, data diolah oleh peneliti, 2020

Hasil uji normalitas menggunakan *Kolgomorov-Sminov* pada tabel IV.3, menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang terdiri dari *current ratio* dan *quick ratio* didapatkan nilai *asymp sig* > 0,05 yaitu sebesar 0,200, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut merupakan data berdistribusi normal sedangkan untuk *cash ratio* mendapatkan hasil sebesar 0,022 lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu 0,05 sehingga disimpulkan data tersebut merupakan data tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan tabel IV.3 tersebut, menunjukkan bahwa uji normalitas data menggunakan *Kolgomorov-Sminov* rasio solvabilitas yang terdiri dari DAR dan DER didapatkan nilai *asymp sig* < 0,05 yaitu sebesar 0,005 dan 0,002, maka telah dipastikan dan disimpulkan bahwa data tersebut merupakan data tidak berdistribusi normal. Terakhir yakni dari rasio profitabilitas, dari hasil uji normalitas tersebut didapatkan nilai *asymp sig* > 0,05 yaitu sebesar 0,200 dan 0,200 dari rasio ROA dan ROE, maka

dapat disimpulkan bahwa data tersebut merupakan data berdistribusi normal.

4.2.3 Uji Homogenitas

Langkah selanjutnya untuk menggunakan *independent sample t-test* adalah uji homogenitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang akan diuji variansnya homogen atau tidak. Ada dua cara dalam menentukan data tersebut homogen atau tidak yaitu jika nilai signifikansi $>\alpha$ (0,05), maka data tersebut adalah homogen yang berarti varian sampel atau populasinya sama, namun jika nilai signifikansi $<\alpha$ (0,05), maka data tidak homogen sehingga varian sampel atau populasinya tidak sama. Berikut hasil dari *Test of Homogeneity of Variances* kedua perusahaan migas tersebut:

Tabel IV. 4 Hasil Uji Homogenitas PT. Pertamina (Persero) dan PETRONAS

No	Rasio	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1	<i>Current Ratio</i>	0,008	1	14	0,932
2	<i>Quick Ratio</i>	1,938	1	14	0,186
3	<i>Cash Ratio</i>	0,50	1	14	0,827
4	<i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i>	16,507	1	14	0,001
5	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	40,153	1	14	0,000
6	<i>Return on Asset (ROA)</i>	1,973	1	14	0,182
7	<i>Return on Equity (ROE)</i>	0,220	1	14	0,646

Sumber : Hasil output SPSS, data diolah oleh peneliti, 2020

Berdasarkan tabel IV.4, memperlihatkan bahwa *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, ROA, dan ROE memiliki nilai Signifikansi $> \alpha$ (0,05) yaitu masing-masing sebesar 0,932, 0,186, 0,827, 0,182 dan 0,646, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut homogen. Lalu, ada DAR, dan DER mendapatkan hasil masing-masing sebesar 0,001 dan 0,000 lebih kecil dari

nilai Signifikansi yaitu 0,05, sehingga disimpulkan bahwa data tersebut tidak homogen.

Dari hasil data tersebut, maka data yang homogen yaitu *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, ROA, dan ROE, sedangkan data yang tidak homogen adalah DAR, dan DER. Data yang hanya bisa digunakan untuk uji beda *independent sample t-test* dalam penelitian ini merupakan data yang homogen serta berdistribusi normal, maka rasio-rasio yang masuk dalam syarat tersebut adalah *current ratio*, *quick ratio*, ROA, dan ROE. Jika ada data yang tidak memenuhi syarat tersebut maka akan dilakukan uji nonparametrik berupa *Mann-Whitney-U*.

4.2.4 Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini menggunakan uji statistik berupa *Independent Sample T-Test* jika data berdistribusi normal dan homogen, sedangkan *Mann-Whitney-U* digunakan untuk data tidak berdistribusi normal dan tidak homogen. Cara pemerolehan hasil keputusan *Independent Sample T-Test* dan *Mann-Whitney-U* yaitu dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Jika *P value* atau nilai signifikansi $< 0,05$ berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak, ini berarti rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai perbedaan kinerja keuangan antara PT. Pertamina (Persero) dan PETRONAS. Apabila *P value* atau nilai signifikansi $> 0,05$ berarti H_1 diolak dan H_0 diterima, berarti rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini tidak mempunyai perbedaan kinerja keuangan antara PT. Pertamina (Persero) dan PETRONAS. Uji ini dilakukan dengan cara

membandingkan kinerja keuangan perusahaan migas Indonesia dan Malaysia yakni PT. Pertamina (Persero) dan PETRONAS selama tahun 2012-2019. Berikut ini adalah hasil uji *Independent Sample T-Test* dan *Mann-Whitney-U* kinerja keuangan PT. Pertamina (Persero) dan PETRONAS selama tahun 2012-2019:

Tabel IV. 5 Hasil Pengujian Hipotesis

No	Rasio	Uji	F	Sig	Asymp Sig. (2 tailed)	Nilai Sig.	Ket.
1	Current Ratio	<i>Independent Sample T-Test</i>	0,008	0,932	0,000	P<0,05	H ₁ diterima H ₀ ditolak
2	Quick Ratio		1,938	0,186	0,000	P<0,05	
3	Cash Ratio		-	-	0,001	P<0,05	
4	Debt to Asset Ratio	<i>Mann-Whitney-U</i>	-	-	0,001	P<0,05	H ₂ diterima H ₀ ditolak
5	Debt to Equity Ratio		-	-	0,001	P<0,05	
6	Return on Asset	<i>Independent Sample T-Test</i>	1,973	0,182	0,197	P>0,05	H ₃ ditolak H ₀ diterima
7	Return on Equity		0,220	0,646	0,277	P>0,05	

Sumber : Hasil output SPSS, data diolah oleh peneliti, 2020

1) Pengujian Hipotesis Pertama

Dugaan sementara pada penelitian ini yaitu hipotesis pertama mengatakan bahwa adanya perbedaan kinerja keuangan pada rasio likuiditas melalui rasio *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio* antara perusahaan migas milik Indonesia dan Malaysia yakni PT. Pertamina (Persero) dan PETRONAS.

Berdasarkan tabel IV.5, menunjukkan bahwa nilai signifikansi *current ratio* sebesar 0,000 lebih kecil dari P value atau tingkat

signifikansi yaitu 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dari *current ratio* pada kinerja keuangan perusahaan antara PT. Pertamina (Persero) dan PETRONAS.

Variabel kedua yaitu *quick ratio* mendapatkan nilai sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dari *quick ratio* pada kinerja keuangan perusahaan antara PT. Pertamina (Persero) dan PETRONAS.

Terakhir variabel *cash ratio*, dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dari *cash ratio* pada kinerja keuangan perusahaan antara PT. Pertamina (Persero) dan PETRONAS. Berdasarkan hasil ketiga rasio tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dari rasio likuiditas pada kinerja keuangan perusahaan antara PT. Pertamina (Persero) dan PETRONAS.

2) Pengujian Hipotesis Kedua

Pada penelitian ini, dugaan hipotesis sementara menunjukkan bahwa adanya perbedaan kinerja keuangan pada rasio solvabilitas yang didukung oleh DAR dan DER antara perusahaan migas terbaik di Indonesia dan Malaysia yaitu PT. Pertamina (Persero) dan PETRONAS.

Tabel IV. 5 memperlihatkan bahwa nilai signifikansi variabel DAR sebesar 0,001 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dari hal tersebut menyatakan bahwa H_2 diterima dan H_0 ditolak. Demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dari *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada kinerja keuangan perusahaan antara PT. Pertamina (Persero) dan PETRONAS.

Berdasarkan tabel IV.5, menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel DER sebesar 0,001 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Demikian didapatkan hasil bahwa H_2 diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dari *Debt to Equity Ratio* (DER) pada kinerja keuangan perusahaan antara PT. Pertamina (Persero) dan PETRONAS. Berdasarkan hasil pemaparan tersebut, maka didapatkan kesimpulan secara mutlak bahwa terdapat perbedaan dari rasio solvabilitas pada kinerja keuangan perusahaan antara PT. Pertamina (Persero) dan PETRONAS.

3) Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga pada penelitian ini menduga bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan pada rasio profitabilitas yang ditinjau dari ROA dan ROE antara perusahaan terbaik di Indonesia dan Malaysia yakni PT. Pertamina (Persero) dan PETRONAS.

Berdasarkan tabel IV.5, menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel ROA sebesar 0,197 lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_3 ditolak dan H_0 diterima,

dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan dari *Return on Asset* (ROA) pada kinerja keuangan perusahaan antara PT. Pertamina (Persero) dan PETRONAS.

Hasil tabel IV.5 juga menunjukkan nilai signifikansi dari variabel *Return on Equity* (ROE) sebesar 0,277 lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu 0,05, sehingga didapatkan hasil bahwa H_3 ditolak dan H_0 diterima. Demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan dari *Return on Equity* (ROE) pada kinerja keuangan perusahaan antara PT. Pertamina (Persero) dan PETRONAS. Berdasarkan hasil pemaparan tersebut, maka didapatkan kesimpulan secara mutlak bahwa tidak terdapat perbedaan dari rasio profitabilitas pada kinerja keuangan perusahaan antara PT. Pertamina (Persero) dan PETRONAS.

4.3 Pembahasan Hasil

Berikut ini disajikan secara lengkap hasil pembahasan masing-masing dari variabel penelitian:

4.3.1 Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Pertamina (Persero) dan PETRONAS ditinjau dari Rasio Likuiditas

Berdasarkan hasil statistik dekriptif kuantitatif, nilai likuiditas yang terdiri dari *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio* PETRONAS lebih baik tingkat kesehatannya dibandingkan dengan PT. Pertamina (Persero). Hal ini terjadi karena tingkat rata-rata *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio* PETRONAS diketahui sebesar 2,59513 untuk *current ratio*, 2,38488 untuk

quick ratio, dan 1,62713 untuk *cash ratio* lebih tinggi jika dibandingkan dengan PT. Pertamina (Persero) yang memiliki tingkat rata-rata *current ratio* sebesar 1,70425, *quick ratio* sebesar 1,16612, dan *cash ratio* sebesar 0,45625. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan PETRONAS lebih cepat dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya saat jatuh tempo. Semakin tinggi nilai rasio likuiditas, maka semakin baik bagi investor. Hal ini dikarenakan jika rasio likuiditas suatu perusahaan tinggi, maka akan menarik para investor karena harga saham perusahaan tersebut yang cenderung akan meningkat. Meningkatnya harga saham menandakan bahwa meningkatnya kinerja perusahaan, sehingga akan berdampak pada investor dan mengakibatkan para investor mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi dari investasinya. Semakin tinggi nilai rasio likuiditas, maka semakin tinggi tingkat margin keselamatan suatu perusahaan dalam membayar liabilitas lancar.

Berdasarkan uji normalitas data dan homogenitas menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang terdiri dari *current ratio* dan *quick ratio* berdistribusi normal dan data homogen, sedangkan *cash ratio* tidak berdistribusi normal dan data homogen, sehingga yang hanya menggunakan uji beda *Independent Sample Test* melalui SPSS 26.00 adalah *current ratio* dan *quick ratio*, sedangkan *cash ratio* menggunakan *Mann-Whitney-U*. Nilai dari Sig. (2-tailed) masing-masing rasio adalah 0,000, 0,000, dan 0,001. Berdasarkan ketiga rasio tersebut nilai Signifikansi yang didapatkan $< 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak atau dapat disimpulkan bahwa terdapat

perbedaan rasio likuiditas pada kinerja keuangan perusahaan antara PT. Pertamina (Persero) dan PETRONAS ditinjau dari rasio likuiditas. Berdasarkan hasil dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya tingkat kesamaan dari dugaan sementara yang diajukan oleh peneliti.

PT. Pertamina (Persero) dan PETRONAS tersebut memiliki perbedaan dalam hal memenuhi liabilitas jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. *Current ratio* menunjukkan jumlah liabilitas/kewajiban lancar yang dijamin pembayarannya oleh aset lancar. Semakin tinggi hasil perbandingan antara aset lancar dan liabilitas lancar, maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk menutupi liabilitas jangka pendeknya atau likuid. Adanya rasio ini akan membantu perusahaan dalam melihat kemampuan mereka dalam menggunakan aset lancar dan menjamin semua liabilitas lancarnya. Kemudian, *quick ratio* menunjukkan kemampuan mengukur suatu perusahaan memiliki aset lancar dalam menjamin atau menutup liabilitas jangka pendeknya. Semakin tinggi angka rasio ini, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menutupi liabilitas lancarnya tanpa harus menjual persediaannya dan rasio likuiditas perusahaan yang bersangkutan. Namun, perlu dipahami bahwasanya rasio yang terlalu tinggi juga tidak baik, karena bisa menunjukkan simpanan uang tunai yang besar tidak dipergunakan atau dimanfaatkan secara baik oleh perusahaan. Selain itu, rasio cepat yang terlalu tinggi bisa menunjukkan kalau perusahaan memiliki piutang yang sangat tinggi dan mengalami kesulitan dalam menagih piutang tersebut.

Terakhir yaitu *cash ratio*, merupakan alat untuk mengukur likuiditas dengan membandingkan antara jumlah kas dengan utang lancar (Hantono, 2018). Semakin tinggi angka rasio ini, maka akan semakin baik kemampuan kas dan setara kas perusahaan dalam menjamin atau menutupi liabilitas jangka pendeknya. Besarnya kas yang tersedia akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan dari segi jumlah aset lancar, aset dikurangi persediaan serta kas dan setara kas yang dimiliki kedua perusahaan migas dalam memenuhi liabilitas jangka pendek yang menyebabkan terjadinya perbedaan kinerja keuangan antara PT. Pertamina (Persero) dan PETRONAS. Perbedaan pada *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio* diartikan bahwa tinggi rendahnya rasio-rasio tersebut sangat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang disebabkan karena peningkatan jumlah liabilitas jangka pendek perusahaan. Namun walaupun kinerja keuangan kedua perusahaan berbeda, tetapi mereka memiliki kemampuan yang baik dalam mendanai liabilitas jangka pendeknya saat jatuh tempo, dikarenakan nilai rasio likuiditas yang terdiri dari *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio* lebih besar dari 1.

Hasil akhir yang didapatkan dari penelitian ini memiliki kesamaan hasil dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wiwiek Mardawiyah Daryanto dan Iman Wibisono (2019) yaitu *Measuring Financial Performances of National Oil and Gas Companies in Southeast Asia*, yang menyatakan bahwa ada perbedaan kinerja keuangan antara PT. Pertamina

(Persero) dan PETRONAS ditinjau dari rasio likuiditas. Hal ini karena rata-rata nilai rasio likuiditas yang diprosikan PETRONAS lebih tinggi dibandingkan PT. Pertamina (Persero), sehingga menunjukkan bahwa kemampuan PETRONAS lebih unggul dan cepat dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Pernyataan tersebut terjadi karena PT. Pertamina (Persero) hanya berhasil meningkatkan saldo kas dan mengurangi arus liabilitasnya, namun hal tersebut belum cukup untuk menutupi liabilitas jangka pendek pada saat jatuh tempo, sedangkan PETRONAS pada saat saldo kas mereka menurun, namun pihak PETRONAS mampu untuk menutupi liabilitas jangka pendeknya ketika jatuh tempo. Adapun penelitian yang tidak mendukung penelitian ini yaitu Susanto Wibowo (2016) yang berjudul Analisis Indikator Keuangan Perusahaan Migas PETRONAS Malaysia, Pertamina Indonesia, dan Thai Oil Thailand dalam Fluktuasi Minyak Mentah Dunia (Studi Komparasi), yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan antara PT. Pertamina (Persero) dan PETRONAS ditinjau dari rasio likuiditas melalui *current ratio*.

4.3.2 Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Pertamina (Persero) dan PETRONAS ditinjau dari Rasio Solvabilitas

Berdasarkan hasil statistik dekriptif kuantitatif, nilai solvabilitas yang terdiri dari *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) PETRONAS lebih baik tingkat kesehatannya dibandingkan dengan PT. Pertamina (Persero). Hal ini terjadi karena tingkat rata-rata *Debt to*

Asset Ratio (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) PETRONAS diketahui masing-masing sebesar 0,29738 dan 0,42513 lebih rendah PT. Pertamina (Persero) tingkat rata-rata *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar 0,57950 dan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 1,41213. Hal tersebut mengakibatkan PETRONAS lebih cepat dalam memenuhi liabilitas perusahaan saat jatuh tempo. Semakin tinggi nilai rasio solvabilitas, maka semakin tinggi tingkat risiko kerugian yang akan dihadapi perusahaan. Sebaliknya, jika suatu perusahaan memiliki nilai rasio solvabilitas yang rendah, maka tingkat risiko kerugian yang akan dihadapi akan lebih rendah. Hal tersebut pula mengakibatkan tingkat pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi menjadi rendah.

Berdasarkan uji normalitas data dan homogenitas menunjukkan bahwa rasio solvabilitas yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berdistribusi normal dan data tidak homogen, sehingga menggunakan uji *Mann-Whitney-U*. *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) dari masing-masing rasio mendapatkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,001 dan 0,001. Nilai tersebut $< 0,05$, maka H_2 diterima dan H_0 ditolak dan mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan rasio solvabilitas pada kinerja keuangan perusahaan antara PT. Pertamina (Persero) dan PETRONAS. Adanya perbedaan kinerja keuangan tersebut, menjadikan rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) ini menjadi patokan atau tolak

ukur seorang investor untuk menanamkan sahamnya ke perusahaan migas milik Indonesia dan Malaysia tersebut.

Dari analisis tersebut, kemampuan kedua perusahaan dalam membayar seluruh liabilitas jangka panjang dengan menggunakan aset dan ekuitas tidaklah sama. *Debt to Asset Ratio* (DAR) disini menunjukkan banyaknya aset yang dapat digunakan untuk melunasi seluruh liabilitas perusahaan, jika kalau suatu perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan/dilikuidasi dikarenakan kesulitan keuangan dan masalah atas utang-utangnya. Lalu ada *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan sebagai patokan untuk menilai kemampuan perusahaan dari banyaknya ekuitas yang digunakan untuk membayar total liabilitas. *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang penting bagi kreditor dan investor dalam memperkirakan risiko atas dana yang disimpan pada perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER), maka akan semakin tinggi risiko dana yang dipinjamkan dan diinvestasikan dalam perusahaan dan akan menimbulkan kerugian. Demikian dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan kinerja keuangan kedua perusahaan migas tersebut diakibatkan karena jumlah aset dan ekuitas yang dimiliki untuk melunasi semua liabilitas perusahaan itu pada dasarnya berbeda. Perbedaan pada *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) diartikan bahwa tinggi rendahnya rasio-rasio tersebut sangat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang disebabkan karena peningkatan seluruh jumlah liabilitas perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto Wibowo (2016) yang berjudul Analisis Indikator Keuangan Perusahaan Migas PETRONAS Malaysia, Pertamina Indonesia, dan Thai Oil Thailand dalam Fluktuasi Minyak Mentah Dunia (Studi Komparasi), menyatakan bahwa ada perbedaan kinerja keuangan PT. Pertamina (Persero) dan PETRONAS ditinjau dari rasio solvabilitas yang diprosikan dengan menggunakan *Debt Ratio* (DR). Hasil didapatkan bahwa rata-rata nilai solvabilitas PETRONAS lebih baik dibandingkan dengan PT. Pertamina (Persero) dikarenakan nilai yang didapatkan PETRONAS lebih rendah, dari hal tersebut membuat PETRONAS lebih cepat untuk segera melunasi semua liabilitas-liabilitas pada saat jatuh tempo.

4.3.3 Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Pertamina (Persero) dan PETRONAS ditinjau dari Rasio Profitabilitas

Berdasarkan hasil statistik dekriptif kuantitatif, nilai profitabilitas yang terdiri dari *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) PETRONAS lebih baik tingkat kesehatannya jika dibandingkan dengan PT. Pertamina (Persero). Hal ini terjadi karena tingkat rata-rata *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) PETRONAS diketahui masing-masing sebesar 0,06600 dan 0,10162 lebih tinggi dari PT. Pertamina (Persero) dengan tingkat rata-rata *Return on Asset* (ROA) sebesar 0,06425 dan *Return on Equity* (ROE) sebesar 0,09150. Hal tersebut menandakan bahwa PETRONAS menghasilkan tingkat laba perusahaan lebih tinggi dari PT. Pertamina (Persero). Semakin tinggi nilai rasio profitabilitas, maka semakin

baik kondisi suatu perusahaan dikarenakan nilai yang tinggi menandakan tingkat laba dan efisiensi yang didapatkan oleh suatu perusahaan pun akan tinggi pula.

Berdasarkan uji normalitas data dan homogenitas menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang terdiri dari *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) berdistribusi normal dan data homogen, sehingga menggunakan uji beda *Independent Sample Test*. *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) masing-masing mendapatkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,197 dan 0,277. Nilai tersebut $> 0,05$, maka H_3 ditolak dan H_0 diterima dan mendapatkan kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan rasio profitabilitas pada kinerja keuangan perusahaan antara PT. Pertamina (Persero) dan PETRONAS. Hasil akhir dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya tingkat kesamaan dari dugaan sementara yang diajukan oleh penulis.

Kemampuan dari kedua perusahaan tersebut adalah sama dalam mendapatkan keuntungan untuk setiap aset dan ekuitas yang digunakan untuk memenuhi operasional perusahaan. PT. Pertamina (Persero) dan PETRONAS sama efisien dan efektifnya dalam memanfaatkan aset dan ekuitas yang dimiliki untuk menciptakan laba perusahaan. Semakin tinggi angka *Return on Asset* (ROA), maka akan semakin cepat dan baik aset dalam menghasilkan penjualan atau pendapatan perusahaan, sehingga melalui penjualan tersebut, perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal. Semakin tinggi keuntungan yang didapatkan, maka semakin

tinggi pula peluang investor-investor bisa mendapatkan dana pengembalian mereka dari dana telah diinvestasikan ke perusahaan tersebut. Semakin tinggi penjualan, maka semakin tinggi pula kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi semua tagihan dan biaya-biaya yang jatuh tempo. Semakin tinggi angka *Return on Asset* (ROA) dan keuntungan yang didapatkan dari penggunaan seluruh aset untuk operasional perusahaan, maka semakin tinggi pula suatu perusahaan bisa menggunakan serta memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki secara efisien.

Angka *Return on Equity* (ROE) merupakan hasil laba bersih yang didapatkan dibandingkan dengan total ekuitas/modal sendiri yang digunakan suatu perusahaan. Semakin tinggi angka *Return on Equity* (ROE), maka semakin tinggi dan efisien suatu perusahaan menggunakan ekuitas yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan. Angka *Return on Equity* (ROE) tersebut menjadi patokan dalam mengukur keefektifitasan manajemen perusahaan dalam menerapkan kegiatan operasional perusahaan melalui ekuitas/modal yang disetor oleh investor dan laba ditahan (*retained earnings*) sebagai modal internal yang didapatkan dari hasil usaha. Maka dari pemaparan tersebut mengatakan bahwa semakin tinggi angka *Return on Equity* (ROE), maka semakin besar pendapatan setiap lembar saham dari kepunyaan para *stockholders* di perusahaan tersebut. Semakin besar keuntungan setiap lembar saham, maka akan menarik lebih banyak investor untuk membeli saham tersebut dan semakin besar ketertarikan calon investor untuk membeli saham perusahaan yang beredar. Hal tersebut,

memungkinkan harga saham akan meningkat atau cenderung naik dan sekaligus menjadikan nilai perusahaan ikut juga naik.

Tidak adanya perbedaan kinerja keuangan antara PT. Pertamina (Persero) dan PETRONAS diartikan bahwa perolehan tinggi rendahnya tingkat perputaran *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) tidak mengakibatkan perbedaan yang sangat konkret. Hal tersebut diakibatkan karena tingkat rata-rata perputaran *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) antara PT. Pertamina (Persero) dan PETRONAS tidak terlalu besar (rendah). Perbedaan kinerja keuangan kedua perusahaan tersebut juga disebabkan karena pemakaian aset dan ekuitas perusahaan yang masih kurang efektif dan tidak menunjukkan selisih yang besar, sehingga tidak menghasilkan perbedaan secara statistik.

Sama halnya dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Afifa Nauvali Rahmah (2017) yaitu Perbandingan Profitabilitas dan Kinerja Pengelolaan Aktiva pada PT. Pertamina (PERSERO) dan PETRONAS pada tahun 2012-2016, menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan antara PT. Pertamina (Persero) dan PETRONAS ditinjau dari rasio profitabilitas melalui *Net Profit Margin* (NPM), *Total Assets Turnover* (TATO) dan *Return On Asset* (ROA). Kedua perusahaan sama atau serupa dalam hal menghasilkan keuntungan dari penjualan migas mereka. Adapun pula penelitian yang berbeda hasil penelitiannya dengan penulis yaitu Susanto Wibowo (2016) yang berjudul Analisis Indikator Keuangan Perusahaan Migas PETRONAS Malaysia, Pertamina Indonesia, dan Thai

Oil Thailand dalam Fluktuasi Minyak Mentah Dunia (Studi Komparasi), yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan antara PT. Pertamina (Persero) dan PETRONAS yang ditinjau dari rasio profitabilitas melalui *Net Profit Margin* (NPM).

